

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam Perundang-undangan tentang Sistem Pendidikan No.20 tahun 2003, mengatakan bahwa Pendidikan merupakan “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat”. Lalu menurut Ki Hadjar Dewantara dalam Deasy Irawati, Siti Maesitoh (2023) , menyebutkan bahwa “pendidikan adalah tuntunan, sebagai pedoman yang mengarahkan anak didik untuk menentukan sendiri arah hidupnya”. Selain itu, Ki Hajar Dewantara berpandangan bahwa pendidikan merupakan “persemaian benih-benih kebudayaan dalam masyarakat”. Pendidikan diharapkan melatih anak untuk menjadi bagian dalam konstruksi kebudayaan Indonesia yang beradab.

Pendidikan merupakan kegiatan yang sangat penting bagi penyiapan anak-anak untuk menghadapi kehidupannya di masa mendatang. bahkan gejala proses pendidikan ini sudah ada sejak manusia ada, meskipun proses pelaksanaannya masih sangat sederhana. Namun hal ini merupakan fenomena bahwa proses pendidikan sejak dahulu kala sudah ada, kerana begitu sederhananya proses pendidikan pada jaman dahulu kala itu maka dirasa orang tidak menyadari bahwa apa yang dilakukan itu adalah proses pendidikan.

Pendidikan seperti usaha sadar dari sistematis untuk mencapai tahap hidup yang lebih baik. Pendidikan juga diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang secara aktif mengembangkan potensi atau kemampuan peserta didik sehingga ia memiliki kekuatan mental, pengendalian diri, kecerdasan,

kepribadian yang luhur, serta kemampuan bawaan dan perlu. Oleh karena itu pendidikan merupakan hal penting dalam kehidupan yang tidak dapat dipisahkan. Dijelaskan KI Hajar Dewantara, tanda instruksi latihan..Pendidikan kini digunakan sebagai bekal kehidupan masa depan anak, diberkahi dengan keluhuran budi, kecintaan terhadap ilmu pengetahuan dan kemampuan menghadapi tantangan masa depan.

Pentingnya PKn atau yang disebut dalam kurikulum merdeka yaitu Pendidikan Pancasila tidak bisa dilepaskan dari peranannya dalam membentuk karakter dan kepribadian individu. Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, generasi muda sering kali dihadapkan pada tantangan yang dapat mempengaruhi nilai-nilai dan identitas kebangsaan mereka. Pendidikan Pancasila berfungsi sebagai salah satu alat yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai luhur Pancasila, yang menjadi dasar ideologi negara Indonesia. Dengan mempelajari Pendidikan pancasila , individu dapat mengembangkan kesadaran kritis terhadap isu-isu sosial dan politik yang terjadi di sekitar mereka, sehingga mampu berkontribusi secara positif dalam membangun masyarakat yang adil dan demokratis.

Selain itu, menurut Ismaun dalam Rahmatiani (2020) dalam setiap jenjang pendidikan PKn sangat di butuhkan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual maupun emosional pada peserta didik sebagai bekal bagi mereka untuk memecahkan permasalahan yang ada pada lingkungannya, bangsa dan negara. Pendidikan PKn juga memainkan peran penting dalam membentuk etika dan moralitas individu. Melalui pembelajaran tentang hak dan kewajiban, peserta didik diajarkan untuk tidak hanya menuntut hak-hak mereka, tetapi juga memahami pentingnya menjalankan kewajiban mereka sebagai warga negara. Ini mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari menghormati hukum dan peraturan yang berlaku, hingga berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan politik. Dengan demikian, Pendidikan PKn tidak hanya berfungsi sebagai pengetahuan teoritis, tetapi juga sebagai panduan praktis dalam menjalani

kehidupan sehari-hari sebagai warga negara yang baik.

Di dalam ruang lingkup pendidikan, menurut Rahmatiani dkk. (2024 : 15) melalui Pembelajaran PKn Peserta didik tidak hanya memahami negara, politik, hak asasi manusia, dan demokrasi, tetapi juga membentuk identitas kewarganegaraan yang kuat. Pembelajaran Pendidikan Pancasila memiliki sebuah tugas untuk membuat peserta didik terlatih menjadi *good and smart citizenship* (warga negara yang baik dan cerdas). Melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila, setiap peserta didik diharuskan untuk dapat mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sehingga nantinya siap dalam menghadapi kehidupan di lingkungan masyarakat yang sesungguhnya.

Sebagai langkah-langkah untuk mendorong peningkatan karakter kewarganegaraan pada warga negara itu harus direncanakan sebuah pembiasaan yang matang sehingga perkembangan tersebut dapat mampu melaksanakan tugas dalam menjunjung tinggi nilai-nilai norma serta menanamkan prinsip karakter dan akhlak yang baik. Aristoteles mengatakan bahwa karakter yang baik dapat dilihat dengan memperhatikan tindakan terhadap diri sendiri maupun orang lain. Sedangkan menurut hasil observasi seorang filsuf yaitu Michael Novak dalam Lickona (2013, hlm. 72), mengatakan bahwa ketika moralitas diwujudkan dan didamping dengan nilai agama, karya sastra, kebijaksanaan, dan upaya kerja sama sekelompok individu yang rasional yang bergabung menjadi satu, maka karakter yang baik dapat dicapai dengan baik pula.

Kemendiknas dalam Listyarini & Miyono (2023) menyatakan bahwa “karakter merupakan sifat, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil perpaduan sebagai kebaikan yang diyakini dan digunakan sebagai pedoman untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak”. Sedangkan pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri peserta didik, sehingga memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya, sebagai

anggota masyarakat dan warganegara yang memiliki sikap agamis, nilai dan sikap nasionalis, nilai produktif dan nilai kreatif.

Branson dalam Kardiman (2014) menjelaskan bahwa dalam menghadapi kemajuan jaman ini mata pelajaran PKn harus bisa memajukan civic competences yang merupakan kompetensi dimana seseorang memiliki aspek-aspek kewarganegaraan meliputi: *civic knowledge* (pengetahuan kewarganegaraan), *civic skills* (keterampilan kewarganegaraan), serta *civic disposition* (karakter kewarganegaraan). Adapun itu tujuan utama dari karakter kewarganegaraan menurut Branson, yaitu karakter masyarakat maupun perseorangan dari warga Negara yang penting bagi pemeliharaan dan pengembangan demokrasi konstitusional. watak-watak kewarganegaraan sebagaimana kecakapan kewarganegaraan, berkembang secara perlahan sebagai akibat dari apa yang telah dipelajari dan dialami oleh seseorang di rumah, sekolah, komunitas, dan organisasi-organisasi *civil society*.

Pendidikan PKn saat ini memerlukan sesuatu yang dapat meningkatkan aspek-aspek di dalam *civic competences* terutama dalam aspek karakter kewarganegaraan mengenai sikap disiplin. Untuk meningkatkan kualitas karakter kewarganegaraan ini harus diajarkan melalui sebuah pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk membantu peserta didik mengembangkan kepribadian positif dan mampu memetahi hukum dan peraturan nasional. Penguatan karakter disiplin sangatlah penting untuk ditanamkan kepada generasi muda terutama yang sedang menempuh pendidikan. Karakter yang baik akan muncul ketika seseorang terbiasa untuk disiplin dan hal tersebut sudah ditanamkan dari mulai lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Konsep yang diberikan oleh Branson ialah merupakan hal yang sangat penting untuk dipahami oleh peserta didik karena masih sering ditemukan banyaknya kericuhan seperti bolos yang dilakukan oleh para peserta didik di beberapa wilayah Indonesia, terdapat kasus bolos yang terlansir dari situs web resmi detik jabar yang memuat berita terkait bolos yang dilakukan oleh

peserta didik di karawang sebagai berikut:

“Belasan peserta didik SMK dan SMP di Karawang diamankan Satpol PP Saat Tengah Membolos dan Pesta Miras Sedang asyik membolos dan pesta minuman keras (miras), belasan pelajar SMK dan SMP diamankan Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) Kabupaten Karawang pada Jumat (17/11/2022) pagi. Kepala Seksi Penindakan Satpol PP Karawang, mereka diamankan di sebuah warung, di Jalan Panatayudha, Kabupaten Karawang. Saat itu kami sedang melaksanakan patroli ketenteraman dan ketertiban umum dengan sasaran pelajar sebagai antisipasi terjadinya tawuran antar pelajar.”(Pakhrul: 2022)

Permasalahan yang dikemukakan ini dapat terjadi karena para peserta didik yang terlibat masih belum dapat memahami dan tidak mempunyai karakter disiplin. Kejadian tersebut sangat disayangkan dan memprihatinkan karena seharusnya peserta seorang peserta didik fokus untuk berada di lingkungan sekolah dan juga fokus pada menimba ilmu yang bermanfaat seperti mempelajari berbagai hal-hal yang baik nantinya akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat. Dilihat dari kasus tersebut membuktikan bahwa penerapan kebiasaan pendidikan karakter terutama dalam karakter kedisiplinan dalam dalam kebiasaan pembelajaran pkn masih perlu adanya peningkatan sehingga kejadian serupa tidak terulang kembali.

Menurut penelitian Annisa Nur Fitria Shaumi (2024). Tentang Peran Pembelajaran PPKn Dalam Upaya Membentuk Karakter Disiplin Pada Peserta Didik di SMA Negeri 2 Padalarang. “Peneliti menyebutkan pembelajaran PPKn dalam membentuk karakter disiplin ini dengan membuat strategi seperti menyusun modul ajar yang baik agar pembelajaran tersebut bisa berjalan seperti modul yang telah dibuat. Untuk kedisiplinan di SMA Negeri 2 Padalarang sudah sangat baik, peserta didik yang melanggar aturan sekolah akan mengikuti sanksi yang ada disekolah tersebut. Untuk kendala yang dihadapi seperti faktor seperti usia peserta didik yang berada pada tahap remaja, belum adanya kesadaran pada diri sehingga mereka bersikap acuh, dan adanya pengaruh dari luar lingkungan

yang bersifat negatif. Upaya yang dilakukannya adalah peserta didik harus dengan menumbuhkan sikap disiplin mulai dari hal-hal terkecil sehingga terbiasa melakukan tindakan disiplin sehari-hari.

Setelah mengamati berdasarkan hasil studi pendahuluan di SMP Negeri 2 Pangkalan Kab. Karawang, yang akan dijadikan tempat penelitian, terdapat beberapa tindakan yang dilakukan oleh peserta didik di sekolah tersebut dan menunjukan kurangnya disiplin mereka dalam mengikuti aturan sekolah, kurangnya sikap sopan santun terhadap penjaga sekolah maupun guru ataupun juga teman sebaya, serta kesulitan disiplin pada pembacaan surat Asmaul Husna saat sebelum pembelajaran dimulai. Hal tersebut dapat menghambat sekolah dalam melaksanakan salah satu misinya.

Karakter menurut Majid & Andayani dalam Ambarwati & Sudirman (2023: 20) merupakan himpunan sifat-sifat manusia secara umum, yang bervariasi tergantung pada pengalaman hidup individu. Karakter melibatkan aspek- aspek jiwa, moral dan etika yang menjadi ciri khas seseorang atau kelompok. Salah satu sifat yang harus dimiliki peserta didik adalah disiplin. Dapat disimpulkan karakter atau sifat bawaan berkaitan erat dengan kepribadian dalam diri seseorang. Disiplin ini sangat penting bagi siswa dan juga kita semua, sehingga akan muncul nilai-nilai karakter baik lainnya. Pentingnya pembentukan karakter disiplin ini didasarkan pada kenyataan bahwa perilaku tidak disiplin sering kali ditemui di lingkungan sekolah yang sering kali terbawa juga ke dalam lingkungan sehari-harinya.

Setiap individu masyarakat memiliki karakter yang berbeda-beda yang dibawa dan terbentuk sejak ia lahir. Karakter seseorang dapat terbentuk dari lingkungan keluarga ataupun lingkungan masyarakat dimana individu tersebut tinggal. Karakter yang baik akan menampilkan perilaku yang baik dan karakter yang buruk akan menghasilkan perilaku yang buruk pula. Lalu apa itu karakter?. Karakter yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia buat. Karakter juga sering disamakan dengan

akhlak. Pendidikan disiplin menurut Aditingtias dalam Mamonto dkk (2023: 16) adalah sebagai suatu sikap moral peserta didik di sekolah yang dibentuk dengan serangkaian proses-proses perilaku dengan menunjukkan nilai-nilai kepatuhan, ketaatan, keteraturan, hingga ketertiban dengan didasarkan acuan nilai-nilai moral. Arti disiplin bila dilihat dari segi bahasa adalah latihan ingatan dan watak untuk menciptakan pengawasan (kontrol diri), atau kebiasaan mematuhi ketentuan dan perintah. Jadi arti disiplin secara lengkap adalah kesadaran untuk melakukan sesuatu tindakan dengan tertib dan teratur sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku dengan penuh tanggung jawab tanpa paksaan dari siapapun.

Pembentukan sikap disiplin harus dilakukan disetiap sekolah. Karena kedisiplinan merupakan pendidikan karakter yang dapat menjadi suatu kebiasaan yang berpengaruh dalam prestasi belajar. Sikap disiplin yang diterapkan disetiap sekolah harus dapat membantu mereka untuk mengembangkan kebijakan-kebijakan sekolah dan dapat menghormati serta dapat mengendalikan diri terhadap perilaku yang tidak baik. Pembentukan sikap disiplin di sekolah kepada peserta didik dimulai dari seperti membiasakan pembelajaran dan kegiatan keagamaan. Kesadaran peserta didik dalam melakukan pembelajaran dan kegiatan keagamaan, selalu datang tepat waktu ke sekolah, patuh kepada guru merupakan salah satu bukti bahwa pembentukan sikap disiplin disekolah. Tidak lupa didukung dengan adanya komunikasi yang rutin dan kerja sama yang baik antara guru atau pihak Madrasah dengan orang tua dalam membentuk sikap disiplin peserta didik.

Dalam hal ini, peneliti membatasi penelitian yang lebih berfokus kepada nilai karakter disiplin. Disiplin merupakan salah satu karakter yang baik karena dapat membuat seseorang menjadi lebih baik lagi. Karakter disiplin apabila diterapkan dengan benar akan membawa keuntungan yang sangat besar bagi seseorang yang melakukannya. Apabila disiplin dilaksanakan dengan tepat maka akan menghasilkan hasil yang besar bagi yang melakukannya. Setiap orang tanpa terkecuali harus diajarkan

kedisiplinan sebagai indikasi bahwa mereka kompeten untuk mengikuti aturan yang telah ditentukan. Contohnya peserta didik menunjukkan sikap disiplin di dalam kelas dengan mengikuti semua aturan yang telah ditetapkan, di rumah mengikuti kebiasaan yang telah ditetapkan oleh keluarganya, dan di masyarakat mengikuti aturan yang telah ditentukan oleh undang-undang. Peserta didik yang terbiasa melakukan tindakan disiplin akan jauh lebih fokus dan terorganisir dalam kehidupan sehari-harinya dibandingkan dengan peserta didik yang tidak melakukannya.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian tertarik membahas tentang karakter disiplin dalam peran *habits of mind* dengan judul yang lebih spesifik **“Peran *Habits Of Mind* Imtaq Asmaul Husna Dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila”** dengan harapan bisa mendapatkan strategi untuk menciptakan peserta didik yang memiliki bekal dalam kehidupan bermasyarakat sesungguhnya dan menjadi sumber daya manusia yang berkualitas pada abad 21.

B. Identifikasi Masalah

1. Banyak peserta didik yang belum menerapkan karakter disiplin dalam membaca surat Asmaul Husna sebelum pembelajaran dimulai.
2. Kurangnya tingkat kedisiplinan peserta didik di lingkungan persekolahan.
3. Masih kurangnya peran *habits of mind* pembacaan asmaul husna dalam menumbuhkan karakter disiplin peserta didik.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di latar belakang tersebut, terbentuklah rumusan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana peran *habits of mind* imtaq Asmaul Husna untuk meningkatkan karakter disiplin pada peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila?
2. Bagaimana implementasi peran *habits of mind* imtaq Asmaul Husna untuk meningkatkan karakter disiplin pada peserta didik pada mata pelajaran pendidikan Pancasila?

3. Bagaimana hambatan dan solusi yang muncul dari proses meningkatkan karakter disiplin pada peserta didik dalam sekolah?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat sebagai berikut:

1. Mengetahui perencanaan peran *habits of mind* pembacaan Asmaul Husna untuk meningkatkan karakter disiplin pada peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan peran peran *habits of mind* pembacaan Asmaul Husna untuk meningkatkan karakter disiplin pada peserta didik pada mata pelajaran pendidikan Pancasila.
3. Menganalisis apa saja hambatan yang muncul dari proses menumbuhkan karakter disiplin pada peserta didik dalam sekolah. Dan juga mencari solusi yang harus dilakukan oleh guru dan sekolah untuk menumbuhkan karakter disiplin peserta didik dalam sekolah.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kebermanfaatan bagi banyak orang yang membacanya baik secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian tentang bagaimana peran *habits of mind* imtaq Asmaul Husna untuk meningkatkan karakter disiplin yang baik pada peserta didik di sekolah ini diharapkan dapat memberikan jawaban serta informasi yang akurat sehingga akan menambah pengetahuan dan wawasan bagi pembaca serta bermanfaat terhadap dunia pendidikan dalam menumbuhkan teori pendidikan karakter disiplin peserta didik di sekolah. Sehingga peserta didik dapat bisa meningkatkan karakter disiplin yang lebih baik.

2. Secara Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran untuk meningkatkan wawasan terkait meningkatkan karakter yang baik serta memberikan kontribusi nyata bagi dunia pendidikan dalam meningkatkan karakter disiplin pada peserta didik disekolah.

b. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi bagi peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai karakter disiplin sehingga dapat menumbuhkan kualitas moral pada peserta didik disekolah.

c. Bagi Guru dan Sekolah

Penelitian ini dimaksudkan untuk menjadi acuan dalam mengembangkan karakter kewarganegaraan yang kuat bagi peserta didik serta dapat menciptakan strategi dalam peningkatan kualitas pembelajaran di lingkungan sekolah.

F. Definisi Oprasional

Adapun definisi operasional yang telah penulis cari karena keterbatasan peneliti dari berbagai sumber sebagai berikut:

1. *Habits Of Mind*

Gardne dalam (Alhamlan et al., 2017) mengemukakan "Konsep kebiasaan berpikir (*habits of mind*) muncul dari bidang penelitian dan pendidikan otak. Konsep ini mencakup kebiasaan sebagai perilaku yang dapat digunakan dengan tepat tanpa perhatian yang cermat, atau memerlukan beberapa aktivitas otak yang awalnya tidak diadopsi".

2. *Imtaq*

Kata iman adalah bahasa Arab, berasal dari kata amana artinya aman. Maksudnya orang yang beriman selalu memiliki perasaan aman karena yakin selalu dilindungi oleh Allah Dalam kaitan inilah iman terkait dengan aqidah. Aqidah itu berasal dari bahasa Arab "aqad" artinya ikatan. Maksudnya ikatan hati dengan Allah. Menurut Novan Ardy Wiyani,

(2012 : 24) menyebutkan “Definisi iman ialah keyakinan penuh yang dibenarkan oleh hati, diucapkan oleh lidah dan di wujudkan oleh amal perbuatan”.

Sedangkan taqwa Novan Ardy Wiyani, (2012 : 27) mengemukakan “pengertian taqwa secara umum ialah sikap mental orang-orang mukmin dari kepatuhannya dalam melaksanakan perintah-perintah Allah SWT serta menjauhi segala larangan-larangannya atas dasar kecintaan semata”. Bahwa taqwa tersebut lebih tepat disalin dengan kata "ingat" dengan makna; awas, hati-hati, yaitu menjaga diri, memelihara keselamatan diri, yang dapat diusahakan dengan melakukan yang baik dan yang, menjauhi yang jahat dan salah.

3. Asmaul Husna

Pengertian asmaul husna menurut istilah adalah seperti dua komponen dari definisi linguistik *Asmā'al-Ḥusnā* adalah "al- asmā" dan "al-husna". Kata "asmā" digunakan dalam bentuk jamak dari "ism", yang menunjukkan nama diri, makhluk, atau objek tertentu, dan "al-husna" mewakili makna terbaik, baik, dan indah. Oleh karena itu, *Asmā' al-Ḥusnā* didefinisikan sebagai kumpulan nama-nama yang memiliki sifat terbaik atau yang paling baik dalam bahasa. Asmaul Husna secara istilah adalah nama-nama yang baik lagi indah yang hanya dimiliki oleh Allah swt. Sedangkan menurut Nur Arofah (2019 : 180) menyebutkan bahwa “asmaul husna adalah bacaan dzikir dan doa yang sangat baik dan istimewa. Selain itu, Asmaul Husna juga merupakan bacaan yang sangat ringan dan mudah dicerna akal budi”.

4. Karakter

Menurut Ki Hadjar Dewantara yang dikutip oleh Haryanto, dalam Arie & Sudirman (2023 : 23) mengatakan bahwa “istilah "budi pekerti" atau "watak" yang dikenal sebagai "karakter" dalam bahasa asing merujuk pada seluruh jiwa manusia yang berdasarkan pada hukum kebatinan. Manusia yang memiliki kecerdasan budi pekerti selalu memperhitungkan dan merasakan situasi serta menggunakan standar, ukuran, dan prinsip yang tetap dan konsisten”. Karakter mencakup nilai-nilai perilaku manusia terkait

dengan hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan identitas nasional. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam pemikiran, sikap, emosi, kata-kata, dan tindakan individu yang berdasarkan pada norma-norma agama, hukum, etika, budaya dan tradisi.

5. Disiplin

Menurut Tu,u, dalam Samuel Dkk (2023 : 25) mengatakan “Disiplin merupakan kesadaran diri yang muncul dari batin terdalam untuk mengikuti dan menaati peraturan- peraturan; nilai-nilai; dan hukum yang berlaku dalam satu lingkungan tertentu”

6. Peserta Didik

Menurut Undang-undang Tahun 2003 Nomor 20 tentang sistem pendidikan nasional menjelaskan bahwa “peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu”.

7. Pendidikan Pancasila

Menurut Rochimudin Dkk (2023) menyatakan bahwa “pendidikan Pancasila ini menggunakan konsep “Tri Pusat Pendidikan” yang dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara untuk menyentuh seluruh warga sekolah, anggota keluarga di rumah, dan berbagai pemangku kepentingan (stakeholder) terkait di lingkungan masyarakat agar terlibat langsung dalam proses pembelajaran”.

G. Sistematika Skripsi

Adapun sistematika skripsi yang merupakan urutan dalam proses penulisan skripsi bagi peneliti sebagai berikut:

1. BAB I : PENDAHULUAN

Pada bagian BAB I terkait pendahuluan ini merupakan awal dari penelitian dimana peneliti akan menguraikan beberapa faktor yang melatarbelakangi pembahasan yang akan diteliti yaitu diantaranya:

- a. Latar Belakang
- b. Identifikasi Masalah

- c. Rumusan Masalah
- d. Tujuan Penelitian
- e. Manfaat Penelitian
- f. Definisi Variabel
- g. Sistematika Skripsi

2. BAB II : KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Pada bagian BAB II terkait kajian teori ini merupakan landasan teoritis dari setiap variabel di dalam sebuah penelitian yang akan diteliti oleh peneliti untuk menjadi bahan dan riset yaitu diantaranya:

- a. Kajian Teori
 - 1) *Habits Of Mind*
 - 2) Imtaq
 - 3) Asmaul Husna
 - 4) Karakter
 - 5) Disiplin
 - 6) Peserta didik
 - 7) Pendidikan Pancasila.
 - 8) Hubungan *Habits of Mind* Imtaq Asmaul Husna dengan Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan
 - 9) Hubungan Peran *Habits of Mind*, Imtaq, dan Pembacaan *Asmaul Husna* dalam Meningkatkan Karakter Disiplin pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila
- b. Penelitian Terdahulu
- c. Kerangka Berpikir

3. BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bagian BAB III terkait metode penelitian ini merupakan pendekatan dan metode yang akan dilakukan peneliti dalam melakukan penelitian di lapangan yaitu diantaranya:

- a. Pendekatan Penelitian
- b. Metode Penelitian
- c. Lokasi Penelitian dan Subjek Penelitian
- d. Instrumen Penelitian
- e. Prosedur Penelitian
- f. Teknik Pengumpulan Data
- g. Teknik Analisis Data
- h. Teknik Keabsahan Data

4. BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian BAB IV ini memuat hasil analisis peneliti mengenai rumusan masalah yang telah dibuat yaitu diantaranya:

- a. Paparan Data
- b. Hasil Penemuan
- c. Pembahasan
- d. Triangulasi Data Penelitian

5. BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Pada bagian BAB V yang merupakan tahap terakhir dalam proses penelitian ini diantaranya memuat:

- a. Simpulan
- b. Saran